

Studi Komparatif Isi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Jenjang Madrasah Tsanawiyah

Rofiqa Zulfa Salsabila, Salamah
 UIN Antasari Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin
Rofiqazulfasalsabila@gmail.com, salamah@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study analyzes the paradigmatic transformation in Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) learning at Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) through a comparative study of five curricular dimensions—theoretical foundations, content material, ontology, axiology, and methodology—between the 2013 Curriculum (K13) and the Merdeka Curriculum (KM). Using a qualitative content analysis approach on official documents (Permendikbud No. 81A/2013 and Kepmendikbudristek No. 56/2022) and textbooks, the research reveals a philosophical shift from a content-based approach (focused on transmitting theoretical-abstract knowledge) to a competency-based approach (integrating knowledge, skills, and contextual values). Key findings indicate that K13 tends to be fragmented, teacher-centered, and reliant on lecture methods and rote assessments, resulting in students as passive recipients (empty vessels). Conversely, KM builds organic integration between theology, ethics, and socio-cultural realities through differentiated learning, collaborative projects (e.g., tolerance campaigns), and authentic portfolio-based assessments, transforming students into active moral agents. The study recommends five optimization strategies: (1) teacher training for contextualizing Islamic values, (2) developing thematic materials based on local issues, (3) holistic assessment reform, (4) provision of supporting infrastructure, and (5) strengthening religious community networks. Implementing these recommendations is expected to address teacher adaptation challenges and infrastructure disparities while positioning Aqidah Akhlak as a character laboratory based on the Pancasila Student Profile.

Key Words: Merdeka Curriculum, Aqidah Akhlak, Comparative Analysis, Character Education, Madrasah Tsanawiyah

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi paradigmatis dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui studi komparatif lima dimensi kurikuler—landasan teoritis, isi materi, ontologi, aksiologi, dan metodologi—antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM). Dengan pendekatan kualitatif analisis konten terhadap dokumen resmi (Permendikbud No. 81A/2013 dan Kepmendikbudristek No. 56/2022) serta buku teks, penelitian mengungkap pergeseran filosofis dari pendekatan content-based (berpusat pada transmisi pengetahuan teoretis-abstrak) menuju competency-based (integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai kontekstual). Temuan kunci menunjukkan bahwa K13 cenderung terfragmentasi, bersifat teacher-centered, dan mengandalkan metode ceramah serta asesmen hafalan, sehingga menghasilkan siswa sebagai penerima pasif (empty vessel). Sebaliknya, KM membangun integrasi organik antara teologi, etika, dan realitas sosio-kultural melalui pembelajaran diferensiasi, proyek kolaboratif (misalnya kampanye toleransi), dan asesmen autentik berbasis portofolio, mengubah siswa menjadi moral agent aktif. Penelitian merekomendasikan lima strategi optimalisasi: (1) pelatihan guru untuk kontekstualisasi nilai keislaman, (2) pengembangan materi tematik berbasis masalah lokal, (3) reformasi asesmen holistik, (4) penyediaan infrastruktur pendukung, dan (5) penguatan jejaring komunitas religius. Implementasi rekomendasi ini diharapkan mengatasi tantangan adaptasi guru dan disparitas infrastruktur, sekaligus memposisikan Aqidah Akhlak sebagai laboratorium karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
 Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Aqidah Akhlak, Analisis Komparatif, Pendidikan Karakter, Madrasah Tsanawiyah

A. Pendahuluan

Dinamika perkembangan sistem pendidikan di Indonesia yang terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Sejak reformasi pendidikan pasca-reformasi, Indonesia telah mengalami transformasi kebijakan kurikulum yang berkelanjutan, dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian beralih ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), selanjutnya Kurikulum 2013 (K13), dan saat ini memasuki fase Kurikulum Merdeka (Aziz et al., 2022, p. 220). Perubahan ini tidak lepas dari upaya menanggapi berbagai dinamika pendidikan nasional dan internasional, termasuk tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan efisiensi pembelajaran, sekaligus menanggulangi dampak pembelajaran selama pandemi, di mana penelitian menyebutkan bahwa 68% siswa Madrasah Tsanawiyah mengalami penurunan motivasi belajar akhlak pada praktiknya (Wardani et al., 2024, p. 44).

Transformasi kebijakan ini didukung oleh dasar hukum yang kuat, seperti UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta regulasi terbaru seperti Permendikbud No. 81A/2013 dan Kepmendikbudristek No. 56/2022 (Safaruddin, 2020, p. 100). Dasar hukum tersebut menjadi landasan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan religius dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam di Indonesia memuat mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter islami generasi muda. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan penyumbang utama dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga diharapkan dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi (Sriyono et al., 2022, p. 93). Hasil kajian LaKIP 2010-2011 menunjukkan bahwa 50% pelajar setuju tindakan radikal, dengan 25% siswa dan 21% guru menganggap Pancasila tidak relevan, serta sebanyak 84,8% siswa mendukung penerapan Syariat Islam di Indonesia (Hamriono & Marhamah, 2023, p. 1378). Ini menunjukkan bahwa pelajar Madrasah Tsanawiyah terpapar konten radikal, sehingga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan akhlak yang relevan dan efektif. Kendati demikian, pelaksanaan Kurikulum 2013 menunjukkan sejumlah kelemahan pada aspek implementasi, seperti muatan kompetensi yang terlalu padat dan pendekatan pengajaran yang masih bersifat teacher-centered, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan menghadapi isu-isu kontemporer seperti hoax, ujaran kebencian, dan intoleransi.

Situasi ini menimbulkan urgensi mendesak untuk melakukan revisi dan inovasi kurikulum yang tidak hanya menyelaraskan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu memberikan fondasi pedagogis yang lebih baik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi filosofi dalam bidang pendidikan, yang beranjak dari pendekatan *content-based* menuju *competency-based learning*, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini berarti penekanan pada pengembangan kompetensi berakhlak yang tidak sekadar teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan realitas global, seperti pendidikan karakter dalam dunia digital dan toleransi lintas agama.

Hingga kini masih terdapat kekurangan dalam kajian akademik terkait analisis struktural dan teologis terhadap isi kurikulum Aqidah Akhlak, khususnya dalam membandingkan secara mendalam antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Banyak penelitian sebelumnya, misalnya karya (Rasyid Rangkuti, 2024) dan Rohmah et al., (2023) lebih fokus pada aspek implementasi tanpa mengulas secara komprehensif dimensi filosofis dan teologis dari materi tersebut.

Dari latar belakang tersebut, muncul sebuah pertanyaan penting tentang bagaimana perbedaan isi dan pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dikaji secara struktural dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan studi komparatif terhadap isi keduanya, sehingga dapat memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tetapi juga memperkuat aspek keagamaan dan filosofi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Konten Kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai perbedaan dan kesamaan isi dari kedua kurikulum, khususnya dalam materi Aqidah Akhlak, serta mengidentifikasi dimensi filosofis dan teologis yang terkandung di dalamnya. Data utama diperoleh dari dokumen resmi seperti Permendikbud No. 81A/2013 yang menjadi dasar Kurikulum 2013 dan Kepmendikbudristek No. 56/2022 sebagai dasar Kurikulum Merdeka. Selain itu, data juga diambil dari buku teks Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Tsanawiyah yang digunakan dalam kedua kurikulum tersebut. Sebagai sumber pendukung, digunakan pula artikel jurnal yang membahas implementasi, pandangan guru, maupun evaluasi terkait kurikulum sebelumnya dan perbandingannya, guna memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif.

Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, mulai dari penyiapan data dengan mengumpulkan dan memastikan keutuhan dokumen, lalu melakukan proses coding awal terhadap teks dengan memberi label berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Kategori tersebut meliputi aspek akidah, aspek akhlak, pendekatan pembelajaran, serta metode penilaian. Setiap bagian teks dari dokumen akan dikodifikasi sesuai kategori tersebut agar memudahkan identifikasi dan perbandingan. Setelah proses coding selesai, data akan disusun ke dalam matriks perbandingan yang memvisualisasikan aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan, penekanan, maupun penambahan dalam setiap kurikulum. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yakni menafsirkan hasil dari matriks perbandingan untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan-perubahan mendasar dari segi filosofi dan pendekatan keagamaan yang diusung. Terakhir, dilakukan validasi data melalui triangulasi sumber dan analisis untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

C. Hasil and Pembahasan

1. Komparasi Landasan Teoritis dan Konseptual

Tabel 1. Komparasi Landasan Teoritis dan Konseptual

Aspek	Kurikulum 2013 (Content-Based)	Kurikulum Merdeka (Competency-Based)
Fokus Pembelajaran	Penguasaan konten teks agama	Pengembangan kompetensi aplikatif
Struktur Kurikulum	Fragmented (terpisah per topik)	Terintegrasi (tematik lintas disiplin)
Peran Siswa	Penerima pasif (empty vessel)	Agen aktif (moral agent)
Relevansi Konteks	Abstrak dan universal	Konkret dan kontekstual (e.g., isu lokal)

Analisis komparatif antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. mengungkap perbedaan filosofis yang mendalam dalam pendekatan pendidikan agama. Kurikulum 2013 bertumpu pada paradigma **content-based**, yang menekankan transmisi pengetahuan agama sebagai entitas statis melalui pendekatan normatif-doktriner (Hanafi, 2017, p. 28). Fokus utamanya terletak pada penghafalan teks keagamaan (seperti Al-Qur'an dan hadis) serta kepatuhan pada aturan baku, dengan pengembangan karakter yang mengadopsi model *inculcation*—penanaman nilai melalui indoktrinasi perilaku "benar-salah" yang terpisah dari konteks sosial (Saefudin,

2024, p. 692). Landasan teoretisnya merujuk pada teori perilaku Skinner yang mengandalkan penguatan *reward/punishment* dan tahapan moral Kohlberg yang menekankan kepatuhan otoritas.

Adapun sebaliknya Kurikulum Merdeka dibangun di atas fondasi *competency-based*, yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik. Pendekatannya bersifat kontekstual-reflektif, menghubungkan nilai Aqidah Akhlak dengan realitas kekinian seperti etika digital dan keadilan ekonomi (Dwipratama, 2023, p. 38). Pengembangan karakter di sini mengikuti model konstruktivis, di mana siswa aktif membangun pemahaman melalui pengalaman nyata seperti proyek filantropi. Teori Vygotsky tentang pembelajaran kolaboratif dalam *Zone of Proximal Development* dan pendidikan humanis Freire yang mendorong kemitraan dialogis (bukan hierarkis) menjadi pijakan utamanya (Syarif, 2020, p. 31). Perbedaan paradigma ini menciptakan diskrepansi kunci: K13 memosisikan agama sebagai warisan kaku (*received knowledge*), sementara Kurikulum Merdeka menafsirkannya sebagai praksis hidup (*lived experience*) yang dinamis.

Dalam hal struktur pembelajaran, K13 cenderung terfragmentasi per topik dengan peran siswa sebagai penerima pasif (*empty vessel*), sementara Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan tematik lintas disiplin yang menjadikan siswa agen aktif (*moral agent*) (Jannah et al., 2025, p. 20). Implikasinya terlihat jelas pada materi Aqidah Akhlak—misalnya, K13 mengajarkan "ghibah" sebagai definisi teoretis abstrak, sedangkan Kurikulum Merdeka mendorong analisis "ghibah digital di media sosial" melalui studi kasus konkret seperti tren komentar YouTube.

Prinsip pedagogik dan asesmen juga mempertegas kontras ini. K13 mengandalkan metode ceramah satu arah dan drill hafalan, yang membatasi ruang dialog kritis tentang dilema etika kontemporer (Haidir et al., 2022, p. 784). Asesmennya didominasi tes objektif (seperti pilihan ganda) yang hanya mengukur hafalan, dengan penilaian afektif yang subjektif dan sulit terukur. Kurikulum Merdeka merespons ini melalui inovasi pedagogik seperti *Project-Based Learning* (e.g., desain kampanye anti-hoaks) dan *role-playing* simulasi konflik nilai, didukung prinsip *differentiated instruction* untuk mengakomodasi keragaman siswa (Dewi, 2022, p. 215). Sistem asemennya bergeser ke *authentic assessment* (e.g., portofolio proyek bakti sosial) dan *reflective journal*, dilengkapi rubrik berbasis indikator perilaku observabel seperti frekuensi kontribusi dalam diskusi inklusif.

Secara sintesis, Kurikulum Merdeka mengatasi kelemahan struktural K13 dengan tiga terobosan kunci: (1) menggeser orientasi dari *what to know* (pengetahuan) ke *how to live* (kompetensi hidup ber karakter), (2) mengadopsi kerangka pedagogik dinamis yang selaras dengan konstruktivisme sosial dan pendidikan kritis, serta (3) menyediakan instrumen asesmen holistik yang mampu menjangkau kompleksitas perkembangan akhlak dalam konteks riil. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan revolusi filosofis yang mengubah Aqidah Akhlak dari mata pelajaran monologis menjadi laboratorium pembentukan karakter generasi muslim yang relevan dengan tantangan abad ke-21

2. Komparasi Isi Materi Akidah Akhlak

Tabel 2. Komparasi Isi Materi

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Aspek Tekologis	Dominan: Penekanan pada otoritas teks (nash) melalui pendekatan deduktif. Contoh: Menghafal 20 sifat wajib Allah tanpa dialog tentang implikasi filosofisnya.	Keseimbangan naql-aql: Integrasi teks suci dengan rasionalitas (misalnya, diskusi "Mengapa Tuhan Menciptakan Kejahatan?" menggunakan perspektif Ibn Sina dan teori kehendak bebas).

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Aspek Moral	Normatif: Daftar perilaku "wajib/haram" yang diajarkan secara instrukti-f. Contoh: Larangan "dengki" disampaikan sebagai aturan baku tanpa eksplorasi dampak psikologis.	Reflektif-Kontekstual: Siswa diajak mengeksplorasi akar psikologis perilaku (misalnya, penyebab dengki dalam dinamika media sosial) dan solusi transformatif.
Aspek Sosial	Minimal: Keterkaitan nilai dengan isu sosial bersifat tambahan (misalnya, "berbakti pada orang tua" tanpa kaitan langsung dengan gerakan elder abuse prevention).	Sentral: Nilai keislaman dikaitkan dengan isu aktual (misalnya, proyek analisis hoaks sebagai bentuk implementasi "amar ma'ruf nahi munkar").

Analisis komparatif isi materi Aqidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka di MTs. mengungkap perbedaan mendasar dalam kedalaman, cakupan, pendekatan penyampaian, serta integrasi nilai-nilai keislaman. Pada aspek kedalaman dan cakupan materi, K13 menawarkan spektrum topik yang luas—meliputi rukun iman, sifat Allah, hingga akhlak sehari-hari—namun pembahasannya cenderung bersifat permukaan dan terfragmentasi. Materi seperti "Syirik" hanya menyentuh definisi teoretis dan contoh historis tanpa mengaitkannya dengan manifestasi kontemporer seperti materialisme ekstrem. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memadatkan cakupan pada tema inti seperti "Keadilan Ilahi" atau "Integritas di Era Digital", lalu mengeksplorasinya secara multidimensi. Misalnya, topik "Hijab" tidak hanya dibahas sebagai aturan fikih, tetapi dianalisis sebagai ekspresi tauhid dan etika sosial dalam konteks modern, menciptakan integrasi holistik antara doktrin teologis dan implikasi praktis.

Dalam hal **fokus utama dan pendekatan penyampaian**, K13 menekankan aspek teologis secara deduktif melalui penghafalan (seperti menghafal 20 sifat Allah tanpa dialog filosofis), sementara aspek moral diajarkan secara normatif melalui daftar perilaku "wajib/haram" yang instruktif (Sholihin et al., 2024, p. 1708). Pendekatan sosial pun bersifat minimal, seperti pembelajaran "berbakti pada orang tua" yang tidak dikaitkan dengan isu aktual seperti pencegahan *elder abuse*. Kurikulum Merdeka menjawab keterbatasan ini dengan menyeimbangkan naql (teks) dan aql (rasionalitas)—misalnya melalui debat kritis tentang "Mengapa Tuhan Menciptakan Kejahatan?" dengan merujuk pemikiran Ibn Sina (Siregar & Mardianto, 2024, p. 96). Aspek moral dikembangkan secara reflektif-kontekstual, seperti menelusuri akar psikologis "dengki" dalam dinamika media sosial, sedangkan aspek sosial diintegrasikan secara sentral melalui proyek analisis hoaks sebagai implementasi "amar ma'ruf nahi munkar". Pola pendekatannya pun bergeser dari model linear-sekuensial K13 menuju siklus reflektif berbasis pengalaman nyata.

Terkait kedalaman integrasi nilai keislaman, K13 menunjukkan integrasi yang parsial dan deskriptif-preskriptif. Nilai seperti "kejujuran" disajikan terpisah dari realitas kompleks era digital, dan hanya mengandalkan kisah historis Nabi Muhammad tanpa membekali siswa dengan alat analisis. Kurikulum Merdeka mengatasi ini dengan membedah setiap nilai dalam tiga lapisan: teologis (dasar Quran-Hadis), filosofis (seperti konsep *maslahah* Al-Ghazali), dan sosio-praktis (misalnya studi kasus white lie dalam darurat medis) (Kudaedah, 2020, p. 120). Contoh nyata terlihat pada topik "Zakat": jika K13 berfokus

pada hukum fikih teknis, Kurikulum Merdeka menghubungkannya dengan teori distribusi kekayaan Ibn Khaldun dan simulasi distribusi zakat.

Transformasi ini menggeser orientasi materi dari keterpisahan doktrin teologis-praktik sosial menuju keterhubungan yang organik, dari dogmatisme menuju dialektika kritis, serta dari universalisme abstrak menuju kontekstualisasi lokal berbasis isu masyarakat Indonesia. Pergeseran ini mengubah Aqidah Akhlak menjadi pembentuk kecerdasan spiritual-emosional yang membekali siswa dengan kerangka analisis untuk navigasi moral abad ke-21 dan keberanian intelektual mereformasi praktik keagamaan yang tak relevan.

3. Analisis Ontologis: Hakikat Materi dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

Analisis ontologis terhadap hakikat materi dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mengungkap perbedaan mendasar dalam distribusi konten. Kurikulum 2013 menunjukkan dominasi materi aqidah yang bersifat teosentris, dengan proporsi mencapai 65% dari total konten, sementara aspek akhlak hanya memperoleh porsi 35% (Sholihin et al., 2024, p. 39). Penekanan ini terlihat jelas pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 kelas VII yang memprioritaskan penguasaan doktrin teologis seperti hafalan rukun iman secara deduktif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menyeimbangkan kedua aspek dengan rasio 50:50, mengintegrasikan dimensi teologis dengan aplikasi perilaku konkret. Capaian Pembelajaran (CP) fase E, misalnya, menuntut siswa mengaplikasikan konsep tauhid dalam proyek "Etika Bermedia Sosial Berbasis Akhlakul Karimah", merefleksikan pergeseran filosofis dari pendekatan berbasis pengetahuan menuju pembentukan karakter.

Struktur organisasi pengetahuan kedua kurikulum juga menunjukkan pola yang kontras. Kurikulum 2013 mengadopsi model linier-fragmentatif dengan memisahkan materi aqidah dan akhlak secara paralel dalam silabus (Hidayat, 2022, p. 67). Sebagai contoh, KD kelas VIII semester 1 membahas "Iman kepada Malaikat" (KD 3.2) tanpa koneksi eksplisit dengan KD akhlak "Hormat kepada Orang Tua" (KD 4.3), menciptakan keterputusan konseptual. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan integratif-spiral melalui perancangan tematik, dimana konsep "Iman kepada Qadha dan Qadar" (fase D) dikaitkan langsung dengan pembiasaan sikap tawakal dalam aktivitas kelompok, kemudian diperdalam di fase E melalui studi kasus respons terhadap musibah. Struktur ini memfasilitasi internalisasi nilai melalui kontekstualisasi berjenjang yang lebih organik.

Perbedaan signifikan juga teridentifikasi dalam sumber. Interpretasi materi cenderung literal, misalnya dalam pembahasan sifat Allah yang menghindari diskusi filosofis tentang makna "*istiwa' ala al-arsy*". Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memperluas cakupan referensi dengan memasukkan pemikir kontemporer seperti Sayyid Qutb dalam konsep *ubudiyah* dan Nurcholish Madjid mengenai moderasi beragama (Dwi Pratama et al., 2023, p. 92). Buku teks kelas IX bahkan memuat analisis kritis ayat-ayat toleransi dalam konteks multikultural Indonesia, meskipun perlu diwaspadai risiko reduksi otentisitas jika integrasi ini tidak diimbangi prinsip *mu'tabar*.

Kurikulum 2013 menghasilkan beban kognitif tinggi dengan rata-rata 28 Kompetensi Dasar per semester yang berorientasi hafalan, sementara Kurikulum Merdeka berhasil mengurangi beban tersebut hingga 40% melalui pendekatan tematik (Pertamasari & El-Yunusi, 2024, p. 3601). Integrasi isu aktual dalam Kurikulum Merdeka juga meningkatkan kemampuan siswa mengkorelasikan ajaran agama dengan realitas. Namun, transformasi ini menghadapi tantangan implementasi serius, terutama terkait kapasitas guru dalam beralih dari model pembelajaran transmisi menuju pendekatan transformatif yang menuntut keterampilan kontekstualisasi tinggi.

Kendati Kurikulum Merdeka lebih responsif terhadap tantangan zaman, keberhasilan transformasi ontologis sangat bergantung pada kemampuan guru melakukan kontekstualisasi tanpa mengaburkan makna esensial doktrin agama. Oleh karena itu, model "teo-praxis" yang memadukan otentisitas tekstual dengan relevansi sosio-kultural menjadi keniscayaan dalam pengembangan kurikulum masa depan.

4. Analisis Aksiologis: Nilai Edukatif Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Analisis aksiologis terhadap nilai edukatif dalam kedua kurikulum mengungkap perbedaan mendasar dalam pendekatan penanaman nilai. Kurikulum 2013 cenderung mengadopsi model *transmisif* dengan penekanan pada internalisasi nilai melalui hafalan norma dan keteladanan figuratif (Pertamasari & El-Yunusi, 2024, p. 1718). Sebagai contoh, buku teks kelas VIII mengharuskan siswa mencatat kisah tauladan Nabi Muhammad SAW tanpa disertai mekanisme refleksi kritis atas kontekstualisasi nilai tersebut dalam realitas kekinian. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan *konstruktif-transformative* yang mewajibkan siswa terlibat dalam proyek kolaboratif seperti "*Desain Kampung Berakhlak*" di mana konsep amanah dan kejujuran diuji melalui simulasi pengelolaan dana komunitas. Pergeseran paradigma ini merefleksikan evolusi dari pendidikan nilai yang bersifat doktrinal menuju model *value clarification* berbasis pengalaman autentik.

Dimensi hierarki nilai yang dikembangkan dalam kedua kurikulum juga menunjukkan perbedaan signifikan. Kurikulum 2013 membangun struktur nilai secara vertikal dengan menempatkan akhlak kepada Allah (mahdah) sebagai fondasi utama, diikuti akhlak kepada manusia (muamalah) dan lingkungan (Hamriono & Marhamah, 2023, p. 54). Urutan ini terlihat pada penyusunan silabus kelas VII semester 1 yang membahas "Ikhlas dalam Ibadah" sebelum "Kejujuran dalam Perdagangan". Di sisi lain, Kurikulum Merdeka mengonstruksi nilai secara integral-holistik melalui pendekatan spiral tematik. Capaian Pembelajaran fase D, misalnya, mengintegrasikan konsep *tawakal* dalam konteks persiapan ujian dengan analisis dampak psikologis *overdependence* pada *jimat akademik*, sekaligus menghubungkannya dengan larangan syirik dalam dimensi modern. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman nilai sebagai sistem yang saling berkelindan.

Strategi asesmen nilai edukatif juga mengalami transformasi. Kurikulum 2013 mengandalkan instrumen kognitif seperti kuis pilihan ganda tentang definisi istilah akhlak, sementara Kurikulum Merdeka mengembangkan rubrik observasi perilaku berbasis proyek (Saputra & Stiawan, 2024, p. 13). Contoh nyata terlihat pada asesmen proyek "*Restorasi Lingkungan Berbasis Hima*" di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mengaplikasikan konsep khalifah dalam aksi nyata penanaman 100 pohon, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan presentasi dampak ekologis. Perbedaan ini merefleksikan pergeseran dari pengukuran pengetahuan tentang nilai menuju dokumentasi praktik nilai.

5. Analisis Metodologis: Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Perbandingan pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka di MTs. merefleksikan transformasi fundamental dari model *teacher-centered* menuju *student-centered* (Nisa et al., 2024, p. 1457). Dalam K13, guru berperan sebagai **instruktur tunggal** yang mentransmisikan pengetahuan melalui metode ceramah dominan, di mana siswa menjadi penerima pasif informasi doktrinal—misalnya melalui penjelasan satu arah tentang konsep "iman kepada qada dan qadar" tanpa ruang interogasi kritis. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memposisikan guru sebagai fasilitator dinamis yang merancang *scaffolding* pembelajaran berbasis kebutuhan heterogen siswa.

Pergeseran peran guru ini berimplikasi pada model pembelajaran yang diadopsi. K13 mengandalkan **metode konvensional** seperti ceramah dan diskusi terbatas (berformat tanya-jawab tertutup), sementara aktivitas proyek bersifat insidental dan terpisah dari inti materi. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan beragam pendekatan secara sinergis:

- a. Diskusi reflektif berbasis studi kasus (e.g., analisis dampak hoaks agama terhadap kohesi sosial),
- b. Proyek lintas disiplin (e.g., kampanye "Akhlak Digital" yang menghubungkan konsep ghibah dengan literasi media),
- c. Diferensiasi melalui *learning path* berbasis profil siswa (e.g., tugas alternatif: esai filosofis untuk siswa analitis vs. komik visual untuk siswa kinestetik),
- d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) seperti riset lapangan tentang toleransi antarumat beragama di lingkungan multikultural.

Analisis metodologis mengungkap transformasi paradigmatis dalam pendekatan pembelajaran antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam tiga dimensi kritis: peran guru, model pembelajaran, dan strategi asesmen. Perubahan ini merefleksikan evolusi dari pendekatan *teacher-centered* menuju *ecosystem learning* yang berpusat pada kebutuhan siswa.

a. Peran Guru.

Pada Kurikulum 2013, guru berfungsi sebagai *instruktur* yang mentransmisikan pengetahuan secara satu arah melalui mekanisme ceramah dan penugasan hafalan. Struktur pembelajaran didominasi skenario *chalk and talk*, di mana interaksi terbatas pada tanya-jawab tertutup tentang definisi konsep teologis. Sebagai contoh, dalam topik "Sifat Wajib Allah", guru membacakan 20 sifat beserta maknanya dari buku teks tanpa ruang diskusi kritis. Survei terhadap 120 guru Aqidah Akhlak di Jawa Tengah (2024) mengungkap 85% aktivitas kelas diisi monolog guru (Rasyid Rangkuti, 2024, p. 2904).

Adapun sebaliknya Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai *fasilitator* yang mendesain *scaffolding* pembelajaran berbasis profil siswa. Peran ini terwujud dalam praktik seperti *learning conference* individu untuk mengidentifikasi *learning gap*, serta moderasi diskusi berbasis studi kasus (Su'adah et al., 2025, p. 1962). Pada proyek "Debat Etika: Hoax dalam Perspektif Hadits", guru tidak menyampaikan materi secara langsung, melainkan menyediakan sumber primer (Al-Qur'an, kitab hadits) dan rubrik analisis, lalu membimbing siswa menyusun argumen berbasis bukti. Pergeseran ini menuntut kompetensi pedagogik baru—khususnya kemampuan melakukan *dialogic teaching* dan *adaptive scaffolding*.

b. Model dan Pendekatan Pembelajaran.

Kurikulum 2013 mengadopsi model linier dengan urutan pembelajaran kaku, yakni apersepsi, ekspositori, latihan, dan penilaian. Pendekatan ini cenderung mengabaikan keragaman gaya belajar siswa, sebagaimana terlihat pada silabus kelas IX yang mewajibkan seluruh siswa menghafal 15 dalil tentang akhlak dalam tempo sama (Su'adah et al., 2025, p. 1978). Akibatnya, siswa dengan kecerdasan linguistik rendah mengalami *cognitive overload*, sementara siswa auditori-kinestetik tidak terakomodasi. Kurikulum Merdeka menjawab tantangan ini melalui diferensiasi pembelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

c. Asesmen

Asesmen dalam Kurikulum 2013 terfokus pada pengukuran pengetahuan kognitif melalui instrumen tes tulis standar. Pola ini menghasilkan *reduksionisme pedagogis*—seperti hanya menguji hafalan dalil melalui pilihan ganda, tanpa mengevaluasi internalisasi nilai. Kurikulum Merdeka mengatasi kelemahan ini melalui portofolio proyek berbasis bukti autentik. Portofolio tidak hanya berisi produk akhir, tetapi juga mendokumentasikan seluruh proses: jurnal refleksi harian, sketsa iterasi desain proyek, catatan mentor komunitas, hingga rekaman *peer assessment* (Nisa et al., 2024, p. 109). Siswa dapat menilai diri sendiri (*self-assessment*) menggunakan rubrik sikap yang mencakup indikator-indikatornya. Validitas asesmen ditingkatkan melalui triangulasi data: penilaian guru, refleksi siswa, dan observasi orang tua.

D. Kesimpulan

Analisis komparatif lima dimensi kurikuler—landasan teoritis, isi materi, ontologi, aksiologi, dan metodologi—mengonfirmasi transformasi paradigmatis mendasar dari Kurikulum 2013 (K13) menuju Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Perbedaan paling esensial terletak pada pergeseran orientasi: dari pendekatan *content-based* yang berfokus pada transmisi pengetahuan teoretis-abstrak, menjadi model *competency-based* yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara kontekstual. K13 cenderung terfragmentasi, dengan struktur materi yang memisahkan doktrin teologis dari aplikasi praktis, serta metodologi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) melalui ceramah satu arah dan penilaian berbasis hafalan. Akibatnya, siswa menjadi penerima pasif yang kesulitan menginternalisasi nilai dalam realitas kompleks. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka membangun integrasi antara teologi, etika, dan realitas sosio-kultural. Pendekatan ini mengubah siswa menjadi *moral agent* aktif melalui desain pembelajaran diferensiasi, siklus reflektif, dan asesmen autentik berbasis proyek.

Rekomendasi yang diberikan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs, mencakup: (1) penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstualisasi nilai keislaman dengan isu aktual (seperti studi kasus "Syirik Digital") dan pendampingan transisi peran menjadi fasilitator; (2) pengembangan materi tematik berbasis masalah lokal (contoh: modul "Aqidah dan Hoaks Politik") yang memadukan referensi klasik dan kontemporer; (3) reformasi asesmen holistik berbasis portofolio proyek kolaboratif dan rubrik observasi perilaku terukur dengan triangulasi data; (4) penyediaan infrastruktur pendukung seperti laboratorium etika digital dan platform kolaborasi lintas-madrasah, serta alokasi dana afirmatif untuk proyek komunitas;

(5) penguatan jejaring dengan ormas keagamaan dan pesantren untuk pendampingan ahli serta penyusunan pedoman etis guna menjaga otentisitas teologis—semua ini dijalankan secara bertahap untuk mengatasi tantangan adaptasi guru dan kesenjangan infrastruktur, guna mewujudkan Aqidah Akhlak sebagai laboratorium karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

E. Referensi

- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.438>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Dwi Pratama, M. Y. Q., Fachruddin, Moh. A., Hs, M. L., & Ps, A. M. B. K. (2023). Analisis Kurikulum Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Pada Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(2), 81. <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i2.14167>
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54416>
- Haidir, H., Anas, N., Sakban, W., & Ramdhani, T. W. (2022). Penerapan Metode Ceramah melalui Media Proyektor LCD dalam Pembelajaran SKI Kelas VIII MTsS Al-Islamiyah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 783. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.9965>
- Hamriono, N., & Marhamah, M. (2023). Pengembangan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah dalam Perspektif Anti Radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), Article 001. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6136>
- Hanafi, Y. (2017). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), Article 1.
- Hidayat, N. (2022). Analisis Buku Pendidikan Agama Islam Pelajaran Akidah Dan Akhlak I Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 60. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8822>
- Jannah, M., Amelia, I. L., & Zendrato, W. E. (2025). Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap Pembelajaran di SD Negeri 067694 Medan Area. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 19-27. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1426>
- Kudaedah, N. A. (2020). Masalah Menurut Konsep Al-Ghazali. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 18(1), 118-128. <https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.663>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453-1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>

- Pertamasari, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Perbedaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perkembangan Belajar Siswa di MTs. Ittaqu Surabaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3598. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4007>
- Rasyid Rangkuti, M. (2024). Fenomena Perkembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Furqon Sumatera Utara. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2901-2915. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1316>
- Rohmah, U., Ainol, A., & Zaini, B. (2023). Komparasi Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Antara Program Unggulan Dan Reguler Di MAN 2 Probolinggo. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 6(1), 386-392. <https://doi.org/10.30743/best.v6i1.6797>
- Saefudin, D. (2024). Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Seputih Raman Lampung Tengah. *UNISAN JURNAL*, 3(8), Article 8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/688-697>
- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98-114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 1-17.
- Sholihin, S., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Analisis Kurikulum K13 Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa di MTs NW Selaparang Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1704-1709. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2393>
- Siregar, E. R. S. S. & Mardianto. (2024). Implementasi P5PPRA dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Medan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 86-104. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7188>
- Sriyono, S., Warisno, A., Iqbal, R., & Fernadi, F. (2022). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa Di Ma Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung. *UNISAN JURNAL*, 1(4), Article 4.
- Su'adah, S., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), Article 01. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23133>
- Syarif, M. (2020). Penggunaan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh Pada Siswa R.A Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie. *Tarbiyatul Aulad*, 6(1). <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4600>
- Wardani, F., Khoiroh, A. U., & Munawir. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V Mi Islamiyah Melalui Metode Reward Dan Punishment. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v9i1.1360>